

**SKRIPSI**

**PERSPEKTIF GENDER DALAM DALIHAN NATOLU  
(STUDI TENTANG PERNIKAHAN MASYARAKAT  
BATAK TOBA DI DESA BANUAYU, KABUPATEN  
MUARA ENIM)**



**JEREMI ARITONANG**

**07021282025048**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2024**

# **SKRIPSI**

## **PERSPEKTIF GENDER DALAM DALIHAN NATOLU (STUDI TENTANG PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA BANUAYU, KABUPATEN MUARA ENIM)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
S-1 Sosiologi (S.Sos)  
Pada  
Program Studi S1 Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



**Jeremi Aritonang**  
**07021282025048**

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“PERSPEKTIF GENDER DALAM DALIHAN NATOLU  
(SEBUAH KAJIAN TERHADAP PERNIKAHAN  
MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA BANUAYU,  
KABUPATEN MUARA ENIM)”**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh  
Derajat Sarjana S-1

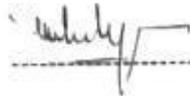
Oleh :

**JEREMI ARITONANG**  
**07021282025048**

Pembimbing

Dra. HJ. Eva Lidya, M.Si  
NIP. 195910241985032002

Tanda Tangan



Tanggal

9/10/2024

Mengetahui,  
Sekretaris Jurusan,



**Gita Isyanawulan, S.Sos., M.A**  
NIP. 198611272015042003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“PERSPEKTIF GENDER DALAM *DALIHAN NA TOLU* (STUDI  
TENTANG PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA  
BANUAYU, KABUPATEN MUARA ENIM)”**

**Skripsi  
Oleh :**

**JEREMI ARITONANG**

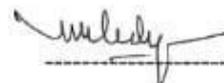
**07021282025048**

**Telah dipertahankan di depan penguji  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal 21 Oktober 2024**

**Pembimbing :**

**Dra. Eva Lidya, M.Si  
NIP. 195910241985032002**

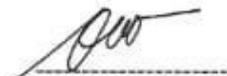
**Tanda Tangan**



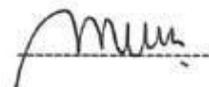
**Penguji :**

**1. Dr. Yoyok Hendarso, MA  
NIP. 196006251985031005**

**Tanda Tangan**



**2. Merry Yanti, S.Sos, MA  
NIP. 197705042000122001**



**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan**

**Sosiologi,**



**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si  
NIP. 198002112003122003**

**Dekan FISIP UNSRI,**



**Prof. Dr. Alfitri, M.Si  
NIP. 196601221990031004**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN SOSIOLOGI

Alamat : Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662  
Telepon (0711) 580572. Faksimile (0711) 580572. Laman : www.fisip.unsri.ac.id

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jeremi Aritonang

NIM : 07021282025048

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Perspektif Gender Dalam Dalihan Na Tolu (Sebuah Kajian Terhadap Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Desa Banuayu, Kabupaten Muara Enim)" ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (plagiarism), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, Oktober 2024

Yang buat pernyataan,



Jeremi Aritonang  
NIM 07021282025048

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perspektif Gender Dalam *Dalihan Na Tolu* (Studi Tentang Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Desa Banuayu, Kabupaten Muara Enim)” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Strata-1 Sarjana Sosiologi pada Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, yakni Bapak Abdon Aritonang dan mendiang Ibu Nurcahaya Ambarita beserta ketiga saudara saya tercinta Roynaldo Aritonang, Nicolas Aritonang, & Zepta Aritonang Terima kasih telah memberikan segenap kasih sayang, cinta, perhatian dan motivasi yang tiada hentinya. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya dan jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan jajarannya.
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Dan Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Dra. HJ. Eva Lidya, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kampus Indralaya Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan dan pengarahan selama masa perkuliahan.
6. Mbak Yuni Yunita, S.Sos selaku Admin Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang banyak membantu penulis terkait kepentingan akademik selama ini.

7. Teman-teman seperjuangan “Pejuang Garis Akhir” Miranda Nainggolan, Rocky Pramuja dan Hesha Afrialininta Br.Purba yang telah berjuang bersama-sama saat menjalankan tugas selama kuliah di Perantauan.
8. Teman curhat masalah sepakbola yaitu Desi *Demit* Simamora, membantu dalam memberi dukungan dan semangat di perantauan dan perkuliahan
9. Teman-teman Jurusan Sosiologi Angkatan 2020 khususnya kelas Socgen Gamananta yang telah kebersamai perkuliahan selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Layo Desmiyana & Tiara AB, yang masih kebersamai dari saat menyari judul skripsi hingga selesainya skripsi ini.
11. Teman-teman sepunguan ‘Toga Aritonang Sriwijaya’ yang telah memberi semangat kepada penulis.
12. Terimakasih kepada naboru Betti Saragih dan amangboru Dekson Silalahi yang membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada orang Opung Roy, naboru Rinta, naboru Pitta, naboru Imelda yang telah mengasih wejangan dan support kepada penulis.
14. Terimakasih kepada Opung Zidane Rajagukguk & Remember Situmorang yang menemani penulis selama pengerjaan skripsi di kost.
15. Untuk semua para informan dalam penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, sehingga penulis bisa mendapatkan sehingga penulis bisa mendapatkan data yang dibutuhkan penulis selama penelitian ini.
16. Terakhir buat saya sendiri, terimakasih sudah kuat untuk berjuang sampai di titik ini.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Dengan demikian, harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Indralaya, 21 Oktober 2024

Penulis,

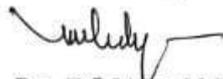
## ABSTRAK

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan *Dalihan Na Tolu* mempengaruhi peran dan kedudukan gender dalam pernikahan masyarakat Batak Toba di Desa Banuayu, Kabupaten Muara Enim, serta mengetahui dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari penerapan *Dalihan Na Tolu* terhadap hubungan gender dalam masyarakat Batak Toba di Desa Banuayu. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan metode Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan *Dalihan Na Tolu* tersebut mempengaruhi peran dan kedudukan gender yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan di dalam pesta pernikahan masyarakat Batak Toba diantaranya yaitu (1) dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan dalam upacara adat pernikahan (2) subordinasi perempuan. Adapun dampak yang dihasilkan dari *Dalihan Na Tolu* pada hubungan gender berupa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya berupa (1) penghormatan terhadap peran gender (2) memperkuat solidaritas sosial dalam *Dalihan Na Tolu* (3) pencegahan konflik dan resolusi masalah. Dampak negatifnya yaitu dominasi laki-laki dalam *Dalihan Na Tolu* (2) ketidakadilan dalam pembagian warisan dan kekayaan (3) keterbatasan perempuan dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci :** Perspektif, Gender, *Dalihan Na Tolu*, Pernikahan, Batak Toba.

Indralaya, Oktober  
2024

Disetujui oleh,  
Pembimbing



**Dra. Eva Lidya, M.Si**  
NIP.195910241985032002

Ketua Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si**  
NIP. 198002112003122003

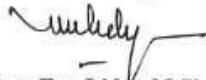
## ABSTRACT

The problem raised in this study is to find out how the application of Dalihan Na Tolu affects gender roles and positions in the marriage of the Toba Batak community in Banuayu Village, Muara Enim Regency, and to find out the positive and negative impacts resulting from the application of Dalihan Na Tolu on gender relations in the Toba Batak community in Banuayu Village. The research method used descriptive qualitative with a phenomenological research strategy. This research uses functional structural theory by Talcott Parsons. Data were obtained through a process of observation, interviews, and documentation which were then analyzed using the Milles and Huberman method. The results showed that the application of Dalihan Na Tolu affects the different gender roles and positions between men and women in the wedding party of the Toba Batak community, including (1) male dominance in decision making and leadership in traditional wedding ceremonies (2) subordination of women. The resulting impact of Dalihan Na Tolu on gender relations is in the form of positive and negative impacts. The positive impacts are (1) respect for gender roles (2) strengthening social solidarity in Dalihan Na Tolu (3) conflict prevention and problem resolution. The negative impact is male dominance in Dalihan Na Tolu (2) injustice in the distribution of inheritance and wealth (3) limitations of women in decision making.

**Keywords:** *Perspective, Gender, Dalihan Na Tolu, Marriage, Toba Batak.*

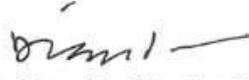
Indralaya, Oktober  
2024

Disetujui oleh,  
Pembimbing



**Dra. Eva Lidya M.Si**  
NIP.195910241985032002

Ketua Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya



**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si**  
NIP. 198002112003122003

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR BAGAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Kerangka Pemikiran .....	14
2.2.1 Pengertian Perspektif Gender.....	15
2.2.2 Pengertian <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	15
2.2.3 Adat Budaya <i>Dalihan Na Tolu</i> Dalam Upacara Adat Perkawinan atau Pernikahan .....	19
2.2.4 Teori Struktural Fungsional .....	20
2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
3.1 Desain Penelitian .....	24
3.2 Lokasi Penelitian .....	24
3.4 Fokus Penelitian .....	24
3.5 Sumber Data Penelitian .....	25
3.5.1 Data Primer .....	25
3.5.2 Data Sekunder .....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.6.1 Observasi.....	25

3.6.2 Wawancara .....	26
3.6.3 Studi Kepustakaan.....	26
3.6.4 Dokumentasi.....	26
3.7 Kriteria dan Penentuan Informan .....	26
3.7.1 Informan Kunci .....	27
3.7.2 Informan Utama .....	27
3.7.3 Informan Pendukung .....	27
3.8 Unit Analisis.....	27
3.9 Peranan Peneliti.....	27
3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data .....	28
3.10.1 Triangulasi Sumber .....	28
3.10.2 Triangulasi Data .....	29
3.10.3 Triangulasi Metode .....	29
3.11 Teknik Analisis Data .....	29
3.11.1 Kondensasi Data (Data Condensation) .....	29
3.11.2 Penyajian Data (Data Display).....	30
3.11.3 Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing).....	30
3.12 Jadwal Penelitian.....	30
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Muara Enim.....	32
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Empat Petulai Dangku.....	33
4.3 Gambaran Umum Desa Banuayu .....	34
4.4.1 Profil Informan Kunci .....	39
4.4.2 Profil Informan Utama .....	39
4.4.3 Profil Informan Pendukung .....	40
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
5.1 Adat <i>Dalihan Na Tolu</i> Dalam Sistem Pernikahan atau Perkawinan Batak Toba Di Desa Banuayu.....	43
5.2 Perspektif Gender Dalam <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	55
5.3.1 Hula-Hula .....	60
5.3.2 <i>Dongan Tubu</i> Atau <i>Dongan Sabutuha</i> (Teman Semarga) .....	62
5.3.3 Boru .....	65

5.4 Dampak Dari Penerapan <i>Dalihan Na Tolu</i> Terhadap Hubungan Gender Dalam Masyarakat Batak Toba Di Desa Banuayu.....	70
5.4.1 Dampak Positif Penerapan <i>Dalihan Na Tolu</i> terhadap Hubungan Gender ..	73
5.4.2 Dampak Negatif Penerapan <i>Dalihan Na Tolu</i> terhadap Hubungan Gender	76
BAB VI PENUTUP .....	82
6.1 KESIMPULAN .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang .....	35
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian .....	31
Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
Tabel 4.2 Penduduk dan Pekerjaan di Desa Banuayu .....	36
Tabel 4.3 Jumlah Sarana Ibadah di Desa Banuayu .....	37
Tabel 4.4 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Banuayu .....	37
Tabel 4.5 Sarana Desa Banuayu .....	38
Tabel 4.6 Informan Kunci .....	39
Tabel 4.7 Informan Utama .....	39
Tabel 4.8 Informan Pendukung .....	40

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka pemikiran .....	23
----------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adat istiadat merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat. Budaya ini mencakup kesenian, bahasa, tradisi, dan pola pikir yang terwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memelihara identitas serta struktur sosial suatu kelompok masyarakat (Ragawino, 2008). Adat istiadat lah yang mengatur perilaku, norma, serta tata hubungan antarindividu dalam masyarakat. Adat dan budaya tidak hanya mencerminkan sejarah suatu komunitas, tetapi juga dapat menjadi dasar pembentukan nilai-nilai sosial dan peran dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, berbagai suku dan etnis memiliki adat istiadat yang khas dan beragam, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu contoh adat istiadat yang unik dan kaya akan makna adalah adat *Dalihan Na Tolu*, yang berasal dari masyarakat suku Batak, yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak sendiri terbagi ke dalam beberapa sub-suku atau puak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, Batak Tapanuli, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Adat *Dalihan Na Tolu* secara harafiah artinya tiga tiang tungku. Kata *Dalihan* berasal dari kata *dalik* yang berarti *dais* (bersentuhan), sedangkan arti kata Na Tolu adalah nan tiga. Menurut Irianto dalam Sihombing (2018) masyarakat Toba memiliki simbol periuk yang diletakkan di atas dalihan (tiang tungku), artinya istilah tungku yang terdiri dari tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak .

Secara nilai filosofis dari tungku masak berkaki tiga tersebut diibaratkan sebagai simbol dari tatanan sosial kemasyarakatan di suku Batak (A. A. Sihombing, 2018). Ketiga kaki tersebut diharuskan sama tinggi dan harmonis hal tersebut diibaratkan simbol keseimbangan dalam segala aspek kehidupan adat masyarakat batak.

Menurut Siregar (2017) ketiga unsur pokok dalam *Dalihan Na Tolu* diantaranya:

- 1) *Somba Marhula Hula* (hormatlah kepada pihak keluarga istri);
- 2) *Elek MarBoru* (mengayomi serta menyanyangi perempuan. Rasa sayang yang tidak memiliki sifat tersembunyi atau pamrih);

- 3) *Manat MarDongan Tubu* (Kompak dalam hubungan semarga atau suatu sikap berhati-hati kepada sesama agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam kegiatan adat).

Kelompok adat *Dalihan Na Tolu* terdapat pada semua suku Batak, walaupun istilahnya berbeda-beda, namun maknanya sama. Pada masyarakat Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu*, yang unsur-unsurnya *Dongan Sabutuha*, *Hula-Hula* dan *Boru*. Pada masyarakat mandailing juga disebut *Dalihan Na Tolu*, yang unsur-unsurnya terdiri dari *Kahanggi* yaitu keluarga semarga atau sedarah, *Mora* yaitu keluarga pihak isteri (yang memberi isteri), *Boru* yaitu keluarga yang mengambil isteri atau keluarga menantu laki-laki. Pada masyarakat Batak Karo disebut *Sangkep Si Telu*, yang terdiri dari *Kalimbubu*, *Senina*, dan *Anak Beru*. Kemudian pada masyarakat Batak Simalungun disebut *Tolu Sahundulan* yang terdiri dari *Tondong*, *Senina*, dan *Boru* (Simbolon, 2017).

Dalam budaya Batak Toba, adat istiadat memiliki fungsi yang kuat dalam mengatur aktivitas peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dampak adat istiadat terhadap perspektif gender sering kali beragam dan kompleks karena penerapan peran gender dapat berbeda pada kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya sesuai dengan norma sosial serta nilai sosial budaya yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Termasuk yang terjadi di Indonesia, sebagai negara yang dikenal multikultur dengan keberagaman kultur budayanya. Salah satu bentuk keberagaman yang ada di Indonesia adalah sistem kekerabatannya.

Terdapat 2 sistem kekerabatan yang paling terkenal, yaitu terdiri dari sistem kekerabatan patrilineal dan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan yang paling umum dianut oleh masyarakat adalah sistem kekerabatan patrilineal, salah satu kelompok masyarakat Indonesia yang identik dengan sistem patrilineal ini adalah masyarakat suku Batak, khususnya Batak Toba. Dalam *Dalihan Na Tolu* atau “Tiga Tiang Tungku” memiliki makna sistem pranata sosial patrilineal, artinya kedudukan laki-laki yang lebih utama, sehingga mengharuskan perempuan ketika sudah menikah harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk keturunannya. Sistem kekerabatan patrilineal itu yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki (Vergouwen, 2004: 1). Hal ini tentu sangat berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang mendiami wilayah Sumatera Barat yang menganut sistem matrilineal, dimana hanya dari pihak ibu saja yang digolongkan sebagai kerabat seketurunan, dan garis keturunan ditentukan oleh pihak ibu.

Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai masyarakat perantauan. Merantau dan orang Batak Toba merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Merantau bahkan telah dianggap sebagai suatu keharusan untuk dilakukan, karena merantau merupakan salah satu prinsip hidup yang dipercaya oleh masyarakat Batak Toba (Sihombing, 2019). Hal ini dikarenakan dengan merantau masyarakat Batak Toba mempercayai, diri mereka akan sangat digembleng untuk dapat menjadi pribadi yang tangguh dan akan mendapatkan pengalaman hidup yang beragam. Meskipun suku Batak Toba telah banyak berpindah dari kampung halaman di Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagian Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kota Sibolga, pergi ke tempat perantauan di desa maupun di kota provinsi lain, masih banyak yang masih memegang teguh nilai budaya yang mereka bawa meskipun mereka telah berada jauh dari tempat mereka berasal. Sekalipun dirantau, suku Batak Toba selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya.

Orang-orang Batak Toba tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia, baik itu di Pulau Sumatera maupun di luar pulau Sumatera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, keberadaan Suku Batak tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, sekitar 68,34 persen di tempat asalnya, Provinsi Sumatera Utara; Sekitar 22,27 persen tersebar di delapan provinsi, yaitu di Provinsi Riau (691 ribu atau 8,16 persen), Jawa Barat (467 ribu atau 5,52 persen), DKI Jakarta (327 ribu atau 3,86 persen), Sumatera Barat (223 ribu atau 2,63 persen), Kepulauan Riau (209 ribu atau 2,47 persen), Aceh (147 ribu atau 1,74 persen) dan Banten (139 ribu atau 1,64 persen).

Sedangkan 8,39 persen lainnya tersebar di 24 provinsi lainnya. Di Provinsi Lampung dan Jawa Timur populasi Suku Batak antara 50 ribu – 60 ribu jiwa; Di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan dan Bengkulu antara kurang dari 25 ribu – 50 ribu jiwa; Di Jawa Tengah, Papua, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan DI Yogyakarta antara kurang dari 10 ribu – 25 ribu jiwa; dan di provinsi lainnya kurang dari 10 ribu jiwa.

Setelah membaca fenomena di atas tidak heran jika pada akhirnya suku Batak Toba ini dapat sampai di Sumatra Selatan dan akhirnya menetap di Kabupaten Muara Enim tepatnya di Desa Banuayu. Penduduk asli Muara Enim sendiri adalah orang Lematang, dan Basemah atau Pasemah. Selain itu penduduk Muara Enim juga terdiri dari berbagai suku bangsa lainnya seperti suku Melayu, Minang, Jawa, Batak, Tionghoa, dan beberapa suku lainnya dari Sumatera dan luar Sumatera. Suku ini menempati wilayah sepanjang sungai Lematang di Kabupaten Muara Enim.

Desa Banuayu yang berada di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia, adalah daerah yang kaya akan beragam budaya dan tradisi. Salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah desa ini adalah masyarakat Batak Toba, yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya. Alasan peneliti mengambil di Desa Banuayu adalah karena masyarakat Batak Toba yang ada di desa ini masih melestarikan adat *Dalihan Na Tolu* dan salah satu aspek penting dari kehidupan masyarakat Batak Toba di desa ini. Tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan gender. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun sekedar silaturahmi saja. Namun, dalam perkembangan zaman dan pengaruh dari luar, beberapa aspek tradisional dalam masyarakat Batak mengalami perubahan. Globalisasi dan modernisasi akan membawa pergeseran nilai dan budaya, yang dapat mempengaruhi cara masyarakat Batak menerapkan *Dalihan Na Tolu* dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berjalannya waktu dan bersamaan dengan itu telah banyak masyarakat Batak Toba jauh dari daerah asalnya dan berasimilasi dengan masyarakat yang berlatarbelakang kebudayaan lainnya di daerah perantauan memungkinkan untuk memicu munculnya pandangan atau pun pola pikir yang berbeda yang dapat saja dalam bentuk penyesuaian dalam kehidupan. Hal inilah yang menarik untuk dilihat mengenai perspektif gender pada adat *Dalihan Na Tolu* di masyarakat Batak Toba terutama di masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Banuayu.

Pelaksanaan adat istiadat diatur sedemikian rupa dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Setiap individu Orang Batak akan masuk dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Selain berfungsi dalam upacara adat, sistem *Dalihan Na Tolu* juga mengatur hubungan pergaulan masyarakat sehari-hari. Praktik *Dalihan Na Tolu* tidak mengenal kasta (golongan atas dan bawah) karena masing-masing *Hula-Hula*, *Dongan Tubu* dan *Boru* akan dimiliki setiap Orang Batak secara bergantian. Dengan demikian kesetaraan kedudukan Orang Batak akan terlihat dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Namun demikian jika ditinjau dari sudut pandang gender, sistem *Dalihan Na Tolu* mengalami ketidakadilan gender. Gender sendiri bukanlah bersifat alamiah tetapi hasil pengaturan perilaku atau hasil konstruksi sosial. Perempuan dilihat dari kaca mata gender sebagai makhluk yang lemah dan perlu mendapat perlindungan. Laki-laki dipandang sebagai makhluk yang kuat sehingga perlu melakukan perlindungan terhadap perempuan. Konstruksi ini dibentuk oleh ideologi patriarki. Para laki-laki masyarakat Batak Toba sangat nyaman akan ideologi patriarki yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* sehingga mereka tetap melestarikannya.

Kedudukan atau posisi setiap orang dalam *Dalihan Na Tolu* ditentukan oleh laki-laki dan perempuan hanya sebagai pelengkap atau pendukung posisi laki-laki. Sesuai dengan penelitian Mangihut Siregar yang menjelaskan bahwa “perempuan menjadi kelompok inferior dan laki-laki sebagai kelompok superior”. Kedudukan perempuan dalam *Dalihan Na Tolu* hanya sebagai objek sedangkan laki-laki menjadi subjek, dalam budaya Batak Toba perempuan harus ikut keluarga laki-laki dan perempuan meninggalkan orang tua dan ikut keluarga suami”.

Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba, yang amat terpenting adalah klan-klan patrilineal yang kecil maupun besar, yang disebut marga, menjadi identitas orang Batak. Jika orang Batak berkenalan dengan orang Batak yang lain, mereka tidak menanyakan apa agamanya, sekte, partai, korps, atau profesinya. Pertanyaan atau yang disebutkan pertama kali adalah marganya. Dengan mengetahui marga seseorang, maka dapatlah ditentukan hubungan kekerabatan di antara kedua Batak yang baru berkenalan tersebut (Siregar, 2022). Oleh sebab itu dalam adat *Dalihan Na Tolu*, setiap individu baik itu Laki-Laki dan Perempuan di orang Batak Toba akan masuk dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Tradisi dan norma yang ada dalam masyarakat ini dapat memberikan kontribusi yang berbeda pada peran gender, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama telah diatur sedemikian rupa di dalam falsafah adat *Dalihan Na Tolu*. Aktualisasi nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat, yaitu dalam adat pernikahan atau perkawinan yang sangat menarik untuk dikaji terutama bagi masyarakat di luar etnis suku Batak Toba. Perkawinan pada orang Batak Toba pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu (Pohan, 2021). Dimana kaum kerabat dari si laki-laki (sipempokan dalam bahasa Karo, paranak dalam bahasa Toba) dengan kaum kerabat wanita (sinereh dalam bahasa Karo, parboru dalam bahasa Toba).

Penelitian ini menjadi penting karena adat istiadat memiliki potensi untuk memengaruhi tata nilai dan perspektif gender dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana Adat *Dalihan Na Tolu* terkait perspektif gender, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika masyarakat dan interaksi gender di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana peran gender dalam adat istiadat lokal dapat berdampak pada perkembangan sosial masyarakat. Dengan menggambarkan praktik

penerapan *Dalihan Na Tolu* dan perspektif gender dalam masyarakat Batak Toba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keberlanjutan budaya dan nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* dalam menghadapi perubahan zaman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana Perspektif Gender Pada Adat *Dalihan Na Tolu* Masyarakat Batak Toba Di Desa Banuayu Kecamatan Empat Petulai Dangku Kabupaten Muara Enim?” Dari permasalahan tersebut dirinci dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana penerapan *Dalihan Na Tolu* mempengaruhi peran dan kedudukan gender dalam pernikahan masyarakat Batak Toba di Desa Banuayu, Kabupaten Muara Enim?
2. Apa dampak dari penerapan *Dalihan Na Tolu* terhadap hubungan gender dalam masyarakat Batak Toba di Desa Banuayu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif gender dalam Adat *Dalihan Na Tolu* pada konteks pernikahan di masyarakat Batak Toba Desa Banuayu , Kecamatan Empat Petulai Dangku, Kabupaten Muara Enim.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui peran dan kedudukan gender dibentuk dan dipengaruhi oleh konsep *Dalihan Na Tolu* dalam pernikahan masyarakat Batak Toba di Desa Banuayu.
2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan *Dalihan Na Tolu* terhadap hubungan gender dalam rumah tangga masyarakat Batak Toba di Desa Banuayu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan bagi penelitian lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang perspektif gender pada adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmu pengetahuan terutama untuk menjadi tambahan referensi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Gender dan Sistem Sosial Budaya Indonesia.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini sebagai referensi pengetahuan tentang adat budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba, yang kemudian dapat dilestarikan sebagai adat istiadat masyarakat lokal.
- b. Bagi masyarakat Batak Toba, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya adat budaya *Dalihan Na Tolu* meskipun mereka berada jauh di perantauan.
- c. Bagi masyarakat umum, dapat membuka wacana bagi masyarakat luas tentang adat budaya Batak Toba khususnya *Dalihan Na Tolu*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abubakar, Bustami,. dkk (2017). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Bewa Ragawino, S. H., & Si, M. (2008). Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat Indonesia. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran*, 17.
- Maliki, Z. (2018). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Indonesia: UGM Presss.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*. Sage Publication, Inc.
- Purnama, L. (2004). *Strategic Marketing Plan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Scott, J. (2012). *Teori sosial: Masalah-masalah pokok dalam Sosiologi*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara.

### SKRIPSI

- Boni, H. (2021). *Status dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga dalam Masyarakat Batak Toba di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis) Status and Role of Women After Married at Toba Batak Community in North Tapanuli (Sociological Analysis)*. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 29. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Fauzi, M. (2022). *Kontruksi Gender Dalam Budaya Mandailing (Studi Konsep Dalihan Na Tolu)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Gultom, S. D. A. (2018). *Resistensi Janda Batak Terhadap Dominasi Sistem Patriarki Budaya Batak Di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nainggolan, S. R. (2011). *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak (Studi Kasus)*. <http://lib.unnes.ac.id/6287/1/7794.pdf>
- Purba, Y. M., & Ilmupolitik, F. S. D (2011). *Peranan Adat Dalihan Na Tolu Dalam Perkawinan Batak Toba Di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara*
- Siregar, L. U. (2022). *Politik Kekerabatan Dalam Pemenangan Andar Amin Harahap Pada*

*Pemilihan Bupati di Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2018* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan).

## JURNAL

- Butar-Butar, G. M. (2020). Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama. *Jurnal Pionir*, 6(2).
- Dan, J., Seni, P., Akbar. (2021). *Garak Jo Garik Masyarakat Batak Toba*. 4859. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak>
- Feronika, F., et all. (2015). *Pergeseran Tata Cara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Desa Sawit Permai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Gaol, C. L. (2024). *Nilai Dalihan Na Tolu Dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto*. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 22-42.
- Harahap, A. (2024). *Implementasi Hukum Waris Patrilineal dalam Adat Batak Pada Masyarakat Perantau di Kota Bekasi Menurut Hukum Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141-156.
- Nofrianti, Y., Syamsir, S., Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M. Z., & Syahputra, M. A. (2024). Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(7), 161-171.
- Pohan, M. (2021). *Fenomena dan Faktor Perkawinan Semarga*. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.32505/qadha.v8i1.2088>
- Putraningsih, T. (2015). *Pertunjukan Tari: Sebuah Kajian Perspektif Gender*. *Imaji*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i1.6699>
- Sari, E. N., Yamin, M., & Ikhsan, E. (2022). *Peran Dalihan Na Tolu Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Hak Ulayat Untuk Pengadaan Kepentingan Umum di Kabupaten Humbang Hasundutan*. *Jurnal Hukum Dan Kemasyarakatan Al-Hikmah*, 3(2), 358–367.
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 73-83.
- Sihombing, A. A. (2018). *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>

- Sihombing, P. S. N. (2019). *Peran Gender Pada Masyarakat Batak Toba (Studi pada Perkumpulan Marga Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan Dohot Boruna Sekota Palembang)*. 2–4.
- Simangunsong, F. (2013). *Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan*. *Sirok Bastra*, 1(2), 207-220.
- Simbolon, E. T. (2017). *Kearifan Lokal Sebagai Pedoman Dalam Berperilaku*. *Jurnal Christian Humaniora*, 1(1), 101–116.  
<http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1%0Ahttp://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/download/1/6>
- Sinaga, A. H., & Elfemi, N. (2021). *Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6103–6111.
- Siregar, M. (2017). *Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan Na Tolu*. *Jurnal Studi Kultural*, 3(1), 13-15
- Sitepu, J. B. (2023). *Hak Waris Perempuan Menurut Hukum Adat Batak Toba/Women's Inheritance Rights According To Batak Toba Custom Law*. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(2), 155-163.
- Wahyuni, R. (2019). *Pola Komunikasi Dalihan Na Tolu pada Adat Pernikahan Etnik Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal*. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 145-165.